

BAB 2

PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP

2.1. Masyarakat Punan

Istilah “Punan” lebih dipandang sebagai sebutan umum untuk kelompok masyarakat pemburu-peramu yang dulu hidup secara berpindah-pindah di hutan Kalimantan Timur, lalu Dayak menjadi sebutan untuk masyarakat petani ladang. Kelompok Suku Punan hingga sekarang banyak tinggal di bagian hulu sungai bahkan di tengah hutan yang sangat terpencil. Pada masa lalu pemerintah telah melabelkan mereka sebagai suku terasing yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan dan tidak punya tempat tinggal menetap, sama halnya dengan beberapa suku lain seperti suku Kubu di Sumatera. Namun, seiring dengan perkembangan pembangunan dan arus modernisasi telah terjadi dinamika sosial budaya Suku Punan (Dounias, dkk, 2004).

Punan tidak hanya merujuk pada kelompok berburu dan meramu, tetapi juga mereka yang sudah menetap dan memiliki budaya pertanian. Punan menjadi sebutan untuk kelompok yang hidup nomaden. Sehubungan dengan itu, masyarakat Punan Kelay dan Punan Lisum bertemu mereka tidak memiliki kesamaan Bahasa, tetapi mereka memiliki kesamaan budaya, yaitu berpindah tempat (nomadik) maka dari itu Punan adalah julukan untuk orang-orang yang berpindah-pindah tempat. Ketika melakukan proses perpindahan masyarakat Punan memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan hasil alam yang berburu-meramu. Suku Punan dikenal beberapa kalangan masyarakat sebagai kelompok terasing yang masih mengandalkan hasil hutan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kebanyakan Suku Punan melakukan aktivitas berburu meramu. Mereka masih sering beraktivitas di hutan walaupun memiliki desa induk namun mereka sering pergi keluar daerah untuk berburu atau bekerja mencari gaharu, damar atau rotan serta hasil hutan lainnya. Suku Punan yang tinggal di sekitar hutan mempunyai ketergantungan hidup pada sumberdaya hutan, kayu dan bukan kayu sebagai sumber kehidupan, baik untuk kebutuhan subsisten seperti sumber makanan,

obat - obatan, tempat tinggal, ritual budaya (Uluk dkk, 2001). Lebih dari subsisten, hasil hutan menjadi andalan utama kebutuhan komersial sebagai sumber uang untuk kebutuhan yang terus meningkat. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mereka juga banyak merantau ke “Negeri Jiran” Malaysia mencari kerja sebagai buruh di perusahaan perkebunan sawit atau penebang pohon. Seperti halnya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Mereka adalah hasil proses migrasi yang berlangsung selama puluhan tahun, selanjutnya akan dibahas lebih detail di bagian Sejarah dan Asal-usul Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Orang Punan dikenal sebagai kelompok masyarakat pemburu dan peramu hasil hutan yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan. Pola hidup orang Punan dikenal menghuni pedalaman dengan praktik berburu dan kini sebagian telah menerapkan pertanian menetap. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Sulaiman (1968: 13) menyebutkan bahwa masyarakat Punan adalah masyarakat yang terasing dan terisolir. Hal itu karena mereka yang memiliki kenyamanan berada di dalam hutan. Mereka akan keluar dari hutan jika mendengar kabar ada kunjungan dari pemerintah, kemudian mereka akan kembali lagi ke hutan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan catatan Hoffman (1983: 12) masyarakat Punan tersebar di beberapa titik di Pulau Kalimantan (lihat Gambar 2.1). Mereka dikategorikan dalam beberapa kelompok seperti Punan Batu, Punan Berun, Punan Benyawung, Punan Tubu, Punan Oho, Punan Kelay, Punan Lisum, Punan Beketan, Punan Murung, dan sebagainya.⁹ Masyarakat Punan satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan dalam bahasa. Tidak ada satu bahasa yang digunakan secara umum oleh Punan, namun berdasarkan beberapa bukti sejarah menunjukkan adanya beberapa rumpun bahasa Punan yang tersebar.¹⁰ Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 12) rumpun bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

⁹ Hoffman, Carl L. (1986). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press, hal. 13-17

¹⁰*Ibid*, hal. 13-17

1. Suku Bukat-Ukit-Beketan-Lugat-Lisum yang berasal dari wilayah perbatasan Sarawak bagian barat dan Kalimantan Barat dan menyebar ke hulu Mahakam, daerah Tabang, Apo Kayan, bahkan daerah Malinau, semuanya di Kalimantan Timur.
2. Punan Aput-Busang-Merah-Kohi mungkin terkait erat dengan suku di atas dan tampaknya menyebar dari daerah sungai Rajang dan Baleh Sarawak ke Apo Kayan dan daerah Mahakam tengah.
3. Penan Barat termasuk suku nomaden Sarawak timur, antara Sungai Rajang dan Baram, dan beberapa kelompok di bagian utara Kalimantan Timur, yang pada suatu saat pindah ke timur dari Sarawak (misalnya, Penan Benalui dari Sungai Bahau).
4. Penan Timur, termasuk yang ada di Brunei yang mungkin bermigrasi melintasi daerah aliran sungai ke Sarawak dari timur laut Kalimantan dan secara bertahap menyebar ke seluruh wilayah di seberang timur laut Sarawak, di sebelah timur Sungai Baram.
5. Punan Tubu-Malinau-Mentarang yang mungkin termasuk Punan Sekatak (atau Punan Berusu') dan kelompok kecil lainnya dan telah membentuk populasi asli Kalimantan timur laut pesisir.
6. Punan Kelai-Segah di Kabupaten Berau juga dapat mencakup Punan Batu dan mungkin Basap di wilayah pesisir tengah Kalimantan Timur.
7. Punan Müller-Schwaner termasuk Kereho (Punan Keriau), Hovongan (Punan Bungan), dan Seputan, serta komponen nomaden Aoheng, di hulu sungai Kapuas, Barito, dan Mahakam.
8. Punan Murung-Ratah terdiri dari jalur-jalur di sepanjang perbatasan Kalimantan Timur, Selatan, dan Tengah. Saat ini, hanya terdapat kelompok-kelompok di sepanjang sungai Murung dan Ratah, di utara, serta, mungkin, Bukit Pegunungan Meratus yang kini telah dihuni, di selatan.

2.2. Sejarah dan Asal-usul Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Sulaiman (1968) menyatakan bahwa Suku Punan Kelay berasal dari *kong*¹¹ Kemul. Gunung tersebut berada di Hulu Sungai Kelay, lebih tepatnya berada di antara perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, Gunung tersebut memiliki ketinggian 1847 MDPL atau setara dengan 6060 kaki.¹² Dalam mitologi Suku Punan Kelay diceritakan bahwa Orang Punan Kelay berasal dari pohon durian yang ada di atas gunung tersebut. Dari pohon tersebut keluarlah dua orang manusia, yaitu *Kitkiu* (laki-laki) dan *Kiukit* (perempuan). Pada rambut *Kiukit* ditemukan banyak kutu. Ketika *Kitkiu* melihat kutu itu berkembang biak timbul inspirasi bahwa mereka juga harus berkembang biak. Akhirnya mereka mendapat dua orang anak dinamakan *Miumit* dan *Mitmiu*. Kedua anak itu kawin lagi dan melahirkan dua anak yang dinamakan *bangdje* dan *djekbang*. Keduanya juga kawin dan melahirkan dua anak laki-laki, yaitu *miun* dan *Bok Sangkup Kawuk*. Dari kisah diatas, itulah asal-usul keturunan Suku Punan hingga sekarang. Kemudian karena ditempat asal tidak ada makanan maka mereka pun menyebar ke hutan untuk mencari makanan dari binatang dan buah-buahan.

Berdasarkan hasil penelitian Sulaiman (1968) Suku Punan Kelay yang saat ini berada di Kampung Long Sep merupakan bagian dari sejarah migrasi yang pernah mereka lakukan sejak tahun 1960-an dari Kampung lama mereka yang berada di Long Sului, yang ada di wilayah Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Migrasi tidak dilakukan secara bersamaan namun berkala dalam beberapa tahapan. Kelompok pertama melakukan migrasi di periode waktu 1960-an, disusul dengan kelompok berikutnya di tahun 1980an, 1990-an, dan 2000-an. Dalam setiap kelompok migrasi diisi dengan lima sampai sepuluh orang dengan pemimpin rombongan berasal dari

¹¹ *Kong* adalah bahasa lokal memiliki arti Gunung.

¹² Phillipps, A. & A. Lamb 1996. *Pitcher-Plants of Borneo*. Natural History Publication (Borneo), Kota Kinabalu.

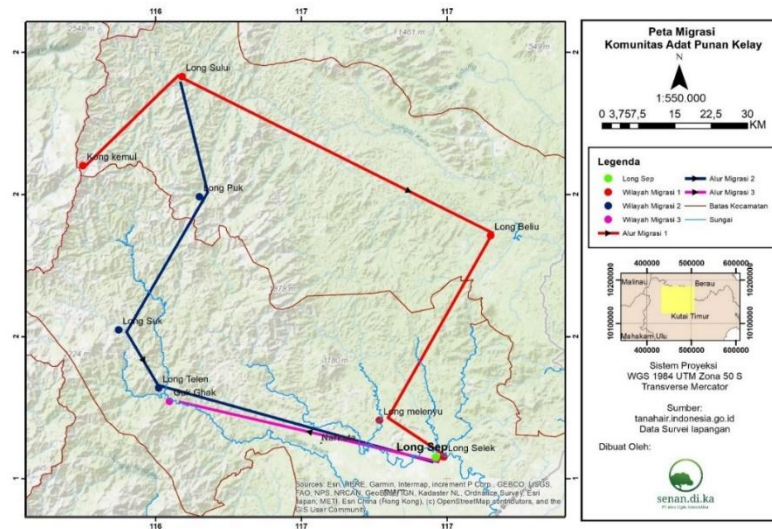
salah satu kepala rumah tangga. Tabel berikut menjelaskan secara kronologis migrasi yang masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep lakukan

Tabel 2.1. Kronologi Migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.
Sumber: Data Penulis 2022

Periode	Wilayah Asal	Wilayah Perpindahan	Keterangan
Abad 16 – 19	Kong Kemul	Sungai Kelay	1. Asal usul nenek moyang yang mereka sebut sebagai mataw ajau. 2. Masih terdapat budaya ngayau atau perang dengan suku lain. 3. Memiliki aliansi dengan suku Dayak Bahau/Wahau
Abad 19 – 20 ● 1968 ● 1973	Sungai Kelay (Long Sului)	Long Gih, Long Kluweng, Long Segah, Long Melenyu	1. Pedagang Gaharu mulai datang dan menjalin hubungan ekonomi dengan Punan Kelay di Long Sului. 2. Terjadi transisi bentuk pemenuhan kebutuhan hidup yang semulanya adalah Kolektif Subsisten berubah menjadi Komersial Kontekstual. 3. Mulai masuk dalam skema hutang antara Punan Kelay dengan Pedagang. 4. Punan Kelay di Long Sului sudah mulai menetap. 5. Pencarian hasil hutan membawa mereka pada migrasi yang tidak direncanakan karena SDA di Long Melenyu saat itu masih melimpah.
Abad 20 – 21 ● 1974 ● 1976 ● 1989 (PT. Narkata)	Melenyu	Long Selek, Long Sep	1. Mulai bermigrasi ke Long Selek karena mendapat himbauan oleh pemerintah Kecamatan Kong Beng. Pemerintah Kecamatan Kong Beng menilai akses masyarakat Punan Kelay di Long Melenyu sangat jauh dari kota dan menyulitkan pendataan kependudukan. 2. Sebagian warga masuk menjadi agama Kristen saat di Long Selek.
Abad 20 – 21 ● 1998 ● 2005	Long Sului Long Sep	Sungai Telen (Guk Ghak), Long Suk	1. Dalam periode yang berbeda terdapat warga sului yang menyusul anggota keluarganya di Long Sep. 2. Mereka tidak langsung melakukan perjalanan ke Long Sep, mereka berpindah dari Sului ke Sungai Suk dan bermukim cukup lama. 3. Hubungan antara orang Long Sep dan orang yang tinggal di sungai Suk cukup erat karena mereka masih berkerabat. Mereka yang di Long Sep sangat intens berada di Suk karena di sana adalah sumber pendapatan mereka. Sampai akhirnya orang yang tinggal di Sungai Suk memutuskan pindah ke Long Sep,
● 2013 (plasma) Sekarang	Long Sep	Guk Ghak	1. Kampung Long Sep di Enclave pada tahun 2011, kemudian perusahaan memberikan perkebunan plasma pada warga Long Sep sejumlah 2 Ha per KK. 2. Pada tahun 2013 pemberian bantuan rumah layak oleh Pihak PT DSN kepada Warga Kampung Long Sep dengan luas 4x6 m2. 3. Mereka yang tidak mendapatkan plasma (karena tidak memiliki Kartu Keluarga dan baru saja

			migrasi) memutuskan untuk tinggal di sungai Telen. Sebagian warga pindah memutuskan untuk menetap di Sungai Telen karena lebih dekat dengan sumber daya alam di hutan.
--	--	--	--

Dalam kurun waktu 1960-an, Orang Punan Kelay yang nomadik mulai menetap. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pengepul gaharu yang berasal dari Cina dan Arab. Hal ini dijelaskan langsung oleh Awun (20 September 2022) yang mengatakan bahwa “kita berburu dikasih mereka modal. Nanti dibayar pakai hasil hutan yang kita ambil. Bersihnya kita ambil setelah dikurangi hutang tadi”. Mereka mencari gaharu dan menjual nya untuk melunasi modal-modal yang diberikan oleh pengepul. Modal-modal tersebut adalah bahan makanan, bensin, mesin perahu boat, dan sembako. Untuk detail visualisasi jalur migrasi masyarakat Punan Kelay dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 2.2. Peta Migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Sumber: Data studi 20022.

Pada periode ini Punan Kelay telah masuk pada proses transisi antara kolektif subsisten menuju komersial kontekstual dalam pemanfaatan hasil sumber daya alam. Modal yang diterima oleh Punan Kelay untuk berburu dimasukkan dalam hutang yang nantinya harus dibayar melalui hasil hutan yang didapatkan. Skema hutang ini yang membuat para pedagang dapat mengontrol hubungan dengan orang Punan Kelay

untuk terus menjadi buruh mereka. Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 25) masyarakat Dayak atau para pedagang sering mencoba mengikat para pengembara melalui hutang, perjanjian darah, dan perkawinan campuran. Hal ini kemudian menghasilkan berbagai pola ikatan klien-patron atau pengikut-penguasa, serta afiliasi ekonomi dan politik yang langgeng atau, dalam kasus yang ekstrim, kepatuhan yang mendalam yang berbatasan dengan perbudakan kelompok nomaden kepada tetangga mereka yang menetap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pencarian hasil hutan yang besar-besaran pada tahun 1960-an tersebut membawa beberapa kelompok berjalan lebih jauh ke hilir sungai Kelay (lihat Gambar 2.5.). Kelompok ini terdiri dari 7 kepala keluarga Kelay yaitu Guk, Juk, Bilung, Ping An, Wahai, Benyu, dan Keluy yang dipimpin oleh patron mereka, yaitu Sintaq (pengepul daging). Karena sumber daya alam yang melimpah, pada tahun 1974 kelompok Punan Kelay ini memutuskan untuk menetap di Long Melenyu, Kecamatan Kong Beng. Hal ini diketahui oleh Pemerintah Kecamatan Kong Beng yang kemudian menghimbau kelompok Punan Kelay untuk turun dan menempati wilayah Long Selek bersama masyarakat Kenyah.

“Waktu itu kita sampai di Melenyu. Karena untuk balik ke Sului jauh. Kita sepakat buat menetap di sana (Melenyu). Terus Ping An izin ke kecamatan Kongbeng karena Melenyu masuk (kecamatan) Kongbeng. Kata kecamatan tidak boleh karena terlalu jauh dari pusat pemerintahan. Terus kita disuruh pindah ke Selek karena lebih dekat dari pemerintah desa.” – **Juk Langon, 10 September 2022**



Gambar 2.3. Bekas Kampung Masyarakat di Long Selel
Sumber: Dokumentasi penulis 2022

Gambar di atas merupakan sisa-sisa peradaban masyarakat Punan Kelay dan Kayan di Long Selel. Pada periode ini, Punan Kelay menjalin hubungan dengan Dayak Kayan di Long Selel, selanjutnya mereka dikenal sebagai orang Miau karena tinggal di Miau Baru. Hal ini dijelaskan oleh Juman (23 Agustus 2022) bahwa “Dulu itu ada Orang Miau di Selel sana, dulu memang orang Miau tinggal di sana, dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Selel bersama Orang Miau. Sampai akhirnya Orang Miau sudah pindah, lalu Gereja yang di Selel itu dipindahkan ke Long Sep”. Hubungan yang terjalin intens adalah hubungan keagamaan hampir sebagian besar masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep masuk agama Kristen saat menetap di Long Selel. Karena kondisi Kampung yang rawan banjir, serta keputusan untuk orang Miau di Long Selel untuk bermigrasi ke Miau Baru, akhirnya masyarakat Punan Kelay membuat Kampung di Long Sep.

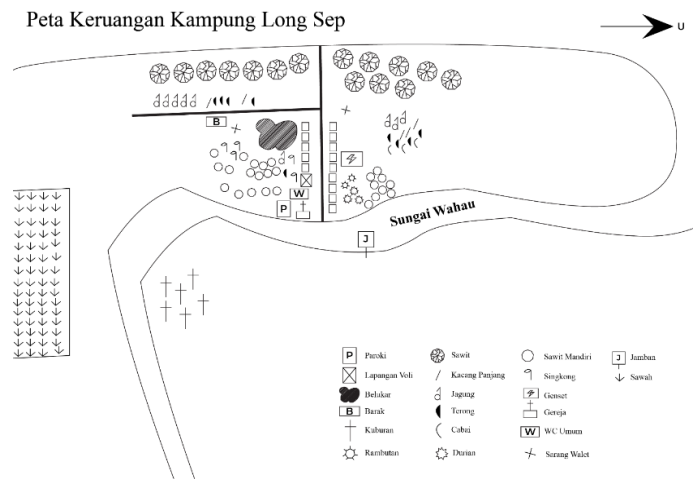
Kelompok migrasi lainnya datang secara terpisah dan hanya terdiri dalam satu keluarga batih (*nuclear family*). Terdapat dua keluarga yang tercatat dalam penelitian melakukan migrasi ke-dua yaitu pada periode tahun 1998 (Marden dan Martus), pada tahun 2005 (Awun), dan pada tahun 2013 (Samuel), . Pada migrasi ini keluarga Awun melakukan proses nomadik di Sungai Puk, setelah itu mereka langsung menuju Long Sep melalui jalan darat. Keluarga Marden dan Martus menuju Long Suk menyusuri jalur Sungai Kelay dan memutuskan untuk menetap di Long Suk selama beberapa tahun. Detail penjelasan bisa dilihat pada bab pola nomaden masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Kelompok migrasi kedua, ketiga, dan keempat terjadi karena adanya informasi mengenai keberadaan perusahaan di Kampung Long Sep. Hal ini di jelaskan oleh Awun (12 September 2022) yang mengatakan kalau “saya datang ke sini karena dipanggil oleh saudara saya, diminta bantuan untuk berbicara sama perusahaan. Mereka minta tolong karena saya punya pengalaman kerja sama perusahaan dan orang luar. Setelah itu waktu plasma ini ada saya dipercayai jadi ketua koperasi.” Hal ini menjelaskan karakteristik Punan Kelay sebagai masyarakat pemburu-peramu yang, menurut Sellato (1994) bersifat terbuka, individualistis, pragmatis dan oportunistik. Berdasarkan hal tersebut, sifat individualistis terlihat dalam bentuk struktur yang tidak kaku. Sifat pragmatis dan oportunistik dapat dilihat dari berbagai peluang yang dimanfaatkan oleh Punan Kelay untuk kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari dalam jangka waktu dekat.



Gambar 2.4. Gapura Kampung Long Sep

Kampung Long Sep merupakan Kampung yang berlokasi di Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Kampung Long Sep secara administratif masuk sebagai wilayah *enclave* dari PT DWT dengan luas wilayah 147 Ha terdiri dari 5 ha Sempadan sungai, lahan kemitraan 64 ha, kebun buah 3 ha, Kampung 13 ha, dan 64 ha sisanya belum digunakan. Kampung Long Sep berbatasan langsung dengan Sungai Wahau di sebelah timur dan utara, dan KM (Kemitraan) 17 PT DWT di sebelah barat dan selatan. Gambaran mengenai keruangan di dalam Kampung Long Sep dapat dilihat melalui gambar berikut.



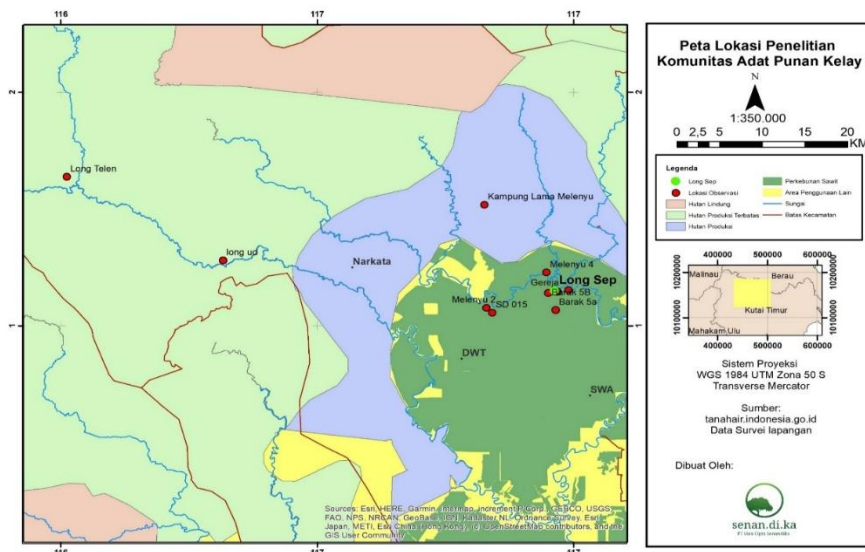
Gambar 2. 5. Keruangan Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Berdasarkan Gambar 2.5 di atas penataan rumah mengikuti jalan di dalam perKampungan. Pada area belakang rumah terdapat beberapa kebun dan ladang yang mereka buat untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka. Pada area paling barat Kampung Long Sep adalah kebun sawit yang masuk dalam lahan kemitraan, sedangkan beberapa area di dalam perKampungan juga ditumbuhi pohon sawit milik pribadi masyarakat di Kampung Long Sep. Terdapat 2 fasilitas kamar mandi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Long Sep yaitu kamar mandi umum di sebelah lapangan voli dan jamban di pinggir Sungai Wahau. Masyarakat lebih sering memanfaatkan jamban daripada kamar mandi umum, hal ini karena sumber air untuk kamar mandi umum mengandalkan tadah hujan yang isinya seringkali tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Kampung Long Sep. Pada area paling selatan terdapat sawah yang merupakan inisiatif masyarakat Kampung Long Sep untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat mereka.



Gambar 2.6. Kampung Long Sep

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kondisi lingkungan di sekitar Kampung Long Sep memaksa masyarakat Punan Kelay untuk mencari berbagai cara memanfaatkan peluang yang tersedia. Menurut Kaskija, (2012: 45) kisaran peluang yang tersedia sering ditentukan oleh tempat tinggal individu, tingkat pengalaman, tingkat pendidikan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, pembahasan berfokus pada kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.



Gambar 2.7. Lokasi Kampung Long Sep

Berdasarkan Gambar 2.7. di atas posisi Kampung Long Sep dikelilingi oleh perkebunan PT. DWT dengan luas lahan perkebunan sekitar 60.000 Ha. Terdapat juga beberapa lahan lain seperti lahan hutan kering sekunder dengan luas 144.802,12 Ha yang berbentuk hutan produksi dan hutan produksi terbatas. Hutan produksi di sekitar Kampung Long Sep adalah milik PT. Narkata Rimba yang merupakan perusahaan industri kayu yang mulai beroperasi pada tahun 1989 dengan total luas lahan yang dikelola adalah 65.925 Ha. Terakhir adalah area konservasi orang hutan yang dikelola oleh PT. RHOI di sebuah pulau buatan bernama Juq Kehje Sewen yang memiliki luas sekitar 80 Ha.

2.3. Komposisi Penduduk di Kampung Long Sep

Diawali dengan tujuh keluarga yang menjalani migrasi ke Long Sep, hingga saat ini masyarakat Long Sep telah mengalami perkembangan populasi. Pada bagian ini akan dibahas populasi dan kesukuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat upaya sebagian anggota masyarakat Kampung Long Sep yang memutuskan untuk menetap di Long Telen karena akses yang lebih mudah pada sumber daya hutan sekaligus menjadi upaya untuk menangani situasi di Kampung Long Sep yang minim sumber daya hutan. Hal ini

menjadi faktor dari perubahan jumlah penduduk yang pada 2018 berjumlah 87 orang¹³ menjadi 76 orang pada tahun 2022¹⁴.

Tabel 2.2. Populasi Masyarakat Long Sep
Sumber: Data Penelitian 2022

Jenis kelamin	Rentang Usia (tahun)															
	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	25 - 29	30 - 34	35 - 39	40 - 44	45 - 49	50 - 54	55 - 59	60 - 64	65 - 69	70 - 74	>75
Laki-laki	5	5	3	9	3	2	4	1	2	1	4	1	1	1	1	1
Perempuan	4	4	2	2	4	0	3	3	2	1	4	1	1	0	0	1
Total	9	9	5	11	7	2	7	4	4	2	8	2	2	1	1	2

Penduduk Kampung Long Sep mayoritas adalah penduduk usia produktif dengan jumlah 49 jiwa, sedangkan untuk usia non-produktif berjumlah 27 jiwa. Rasio ketergantungan yang dimiliki penduduk Kampung Long Sep adalah 55,10, yang berarti beban terbesar adalah pada penduduk usia 0-14 tahun yang berjumlah 23 jiwa. Hal ini karena proses migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sudah memasuki generasi ke-4 dari proses migrasi sehingga terdapat pertumbuhan penduduk usia muda yang signifikan. Seiring berjalannya waktu Kampung Long Sep mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perjalanan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Punan Kelay dari Long Sului menuju Kampung Long Sep membawa hubungan antar kesukuan dengan Suku Dayak yang wilayahnya dilewati, yaitu wilayah Dayak Wehea dan Dayak Kenyah.

Hubungan antar Suku Dayak dengan masyarakat Punan Kelay telah berlangsung lama sejak keberadaan Suku Punan Kelay di Long Sului. Hubungan antara suku ini berbentuk jaringan hubungan ekonomi untuk distribusi hasil hutan seperti gaharu, hewan buruan, emas, dan rotan.¹⁵ Hubungan antar suku ini kemudian

¹³ Hermawan, Damasus Ferix Loys. (2020). *Tragedi Orang Punan di Long Sep* (Master Thesis). Universitas Sanata Dharma, Magister Kajian Budaya, hal. 41

¹⁴ Hasil olahan data penelitian tahun 2022.

¹⁵ Hoffman, Carl L. (1981). *Some Notes of The Origins of the "Punan" of Borneo*. Borneo Research Bulletin, Vol. 13, No. 2, hal. 73

menghasilkan pengetahuan berladang bagi Punan Kelay di Long Sului. Hal ini diceritakan oleh Makoto Inoue (1991: 147) bahwa mereka belajar teknik berladang dari Kenya yang tinggal di Apo Kayan dan kemudian pindah ke hilir Sungai Kelay melalui daerah Punan ”.¹⁶

Kemudian saat kelompok migrasi tiba di Long Sele, hubungan berlanjut ke arah internalisasi agama Kristen pada Kelompok Adat Punan Kelay. Hal ini diceritakan langsung oleh informan penelitian, Juman, yang merupakan Pendeta pertama di Kampung Long Sep.

“Dulu itu ada Orang Miau di Sele, dulu memang Orang Miau tinggal di sana, dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Sele bersama Orang Miau. Sampai akhirnya Orang Miau sudah pindah, lalu Gereja yang di Sele itu dipindahkan ke Long Sep.” - **Juman, 23 Agustus 2022**

Hubungan antar suku ini kemudian berdampak pada masuknya Suku Dayak pada Kampung mereka di Long Sep. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Awun pada tanggal 20 September 2022, dinyatakan bahwa hampir keseluruhan masyarakat di Kampung Long Sep telah masuk dalam agama Kristen sejak mereka tinggal di Long Sele. Detail lebih lanjut terkait komposisi penduduk berdasarkan suku dan agama dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.3. Kesukuan Masyarakat Long Sep
Sumber: Data penelitian 2022

Suku	Jumlah Suku	Islam	Kristen
Kelay	69	9	60
Kenyah	4	0	4
Wehea	1	1	0
Kayan	1	0	1
Jawa	1	1	0
Total	76	Total	76

¹⁶ Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of The Hunters and Gatherers: The Kelay Punan in Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No.2, hal. 147

Pengaruh agama Islam di Kampung Long Sep tidak terlalu signifikan. Terdapat 11 penduduk Kampung Long Sep masuk dalam agama Islam. Berdasarkan penelitian, hanya ada 9 penduduk (dengan 2 rumah tangga) yang memiliki latar belakang agama Islam karena pernikahan, yaitu rumah tangga Ruth dan rumah tangga Martha. Secara keagamaan mereka mengikuti latar belakang agama dari suami mereka, namun secara identifikasi kesukuan baik Ruth dan Martha maupun anak-anak mereka mengakui diri sebagai Punan Kelay.

Hal ini menjelaskan ada perbedaan yang signifikan terkait identitas agama dan suku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tim Senandika dalam penelitian sosial-ekonomi, agama tidak menjadi identitas yang terlalu kuat, hal ini karena Punan Kelay di Kampung Long Sep masih baru terafiliasi dengan agama-agama tersebut. Identitas suku menjadi identitas yang kuat bagi Punan Kelay di Kampung Long Sep. Kekuatan dari identitas suku ini merupakan strategi Punan Kelay di Kampung Long Sep untuk menjaga pertumbuhan penduduk di Kampung Long Sep. Hal ini ditunjukkan pada aturan tidak tertulis yang dipatuhi masyarakat terkait pernikahan antara suku Punan Kelay dengan suku lainnya di mana pasangan tersebut tidak boleh meninggalkan Kampung Kelay. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ruth (23 September 2022) yang menikah dengan Yoni (Dayak Wehea) dengan mengatakan

” Kalau menikah dengan orang Dayak Punan harus tinggal di dalam Kampung Dayak Punan, tidak boleh pergi.” - Ruth, 23 September 2022

2.4. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Manusia memiliki siklus hidup yang tidak bisa terpisahkan selama manusia itu hidup, peralihan sepanjang siklus kehidupan individu ke tingkat kehidupan berikutnya dalam kitab antropologi disebut dengan istilah (*stages along the life-cycle*). Dari perspektif antropologis, siklus hidup mengacu pada berbagai tahap yang dilalui individu dari lahir hingga meninggal dan norma serta praktik budaya yang mengelilingi tahapan ini (Margareth, 1925). Tahapan ini dapat bervariasi antar budaya, tetapi ada

beberapa kesamaan yang telah diidentifikasi oleh para antropolog. Siklus hidup dimulai dengan kelahiran dan di banyak kebudayaan, ada ritual dan kebiasaan khusus yang terkait dengan peristiwa ini, misalnya dalam beberapa budaya, kelahiran seorang anak dapat dirayakan dengan upacara penamaan atau pesta khusus.

Ketika individu tumbuh dan berkembang, mereka dapat melalui berbagai ritus peralihan, seperti upacara inisiasi atau ritual kedewasaan. Ritual ini menandai peralihan dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya dan mungkin melibatkan perubahan status sosial, tanggung jawab, atau hak istimewa. Dalam banyak budaya, pernikahan merupakan tahapan penting dalam siklus hidup, dan seringkali terdapat ritual dan kebiasaan khusus yang terkait dengan acara ini. Pernikahan dapat menandai transisi dari remaja ke dewasa, dan mungkin juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang penting. Seiring bertambahnya usia individu, mereka mungkin akan menjadi *Petua* atau orang yang akan dimintai saran, dan mereka dapat mengambil peran penting dalam masyarakat. Akhir kehidupan juga merupakan tahap penting dalam siklus hidup, dan seringkali terdapat ritual dan kebiasaan yang terkait dengan kematian dan duka.

Banyak antropolog yang mempelajari siklus hidup di berbagai budaya di seluruh dunia, dan mereka telah mengidentifikasi banyak persamaan dan perbedaan dalam cara masyarakat yang berbeda memahami dan mengatur berbagai tahap kehidupan. Dalam Bagian ini akan dibahas bagaimana siklus hidup masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Penulis akan membahas siklus hidup melalui dua konteks yang pertama adalah konteks siklus hidup melalui ritus dan yang kedua adalah siklus hidup dalam keseharian.

Masuknya missionaris yang menyebarkan agama Kristen mempengaruhi cara masyarakat Punan Kelay di Long Sep melakukan ritus siklus Hidup. Saat ini agama Kristen sudah menjadi prinsip fundamental Punan Kelay di Kampung Long Sep. Hal ini tercermin dalam setiap ritual yang dilaksanakan yang selalu melibatkan gereja dalam prosesnya. Ada tiga ritus yang tergolong dalam siklus hidup yang sampai saat masih dilaksanakan oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long. Ketiga ritus tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Lemlek*, Ritual ini dilakukan ketika menjelang kelahiran bayi hingga pemberian nama pada bayi. Ketika menjelang kelahiran bayi, seorang suami akan membangunkan pondok di luar Kampung. Ketika waktu kelahiran tiba Istri akan dibawa ke pondok itu, dan melakukan prosedur kelahiran. Setelah bayi dilahirkan dan diberikan nama maka akan dilakukan doa ucapan syukur yang dipimpin oleh Pendeta, dan diakhiri dengan makan bersama.
2. *Pesguh*, ritual ini berlangsung pada proses melamar sampai menikah. Pada hari pernikahan seluruh penduduk berkumpul, kepala adat mengumumkan bahwa mempelai pria dan perempuan sudah resmi menikah, karena Long Sep tidak memiliki kepala adat maka peran kepala adat digantikan oleh pendeta. Setelah dilakukan pengumuman, pemberian nasehat, dan doa, acara selanjutnya adalah makan-makan bersama.
3. *Bahlau* adalah proses yang dilakukan ketika terdapat kematian. Dalam proses penguburan yang berperan memimpin prosesnya adalah pendeta. Pendeta memimpin doa dan membacakan firman, setelah itu akan dipasang tugu peringatan dari kayu berbentuk salib dituliskan nama dan tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Ketika sudah selesai prosesi penguburan, pada malam hari seluruh warga akan kembali berkumpul di rumah keluarga yang sedang berduka untuk melakukan ibadah penghiburan, dalam ibadah tersebut dilakukan pujian – pujian, doa, khutbah, persembahan, dan makan bersama.

Melalui ketiga ritus tersebut dapat diketahui masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep memiliki tiga siklus hidup dari kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain melalui ritus, norma-norma yang ada juga mempengaruhi siklus hidup. Norma-norma yang ada tercermin dari pola kehidupan masyarakat, misalnya Ketika anak telah mencapai umur produktif (15th) mereka harus bisa melakukan perburuan, mereka harus mahir menggunakan *agai* (parang), mereka juga harus bisa mengoperasikan ketinting, dan aktivitas lain yang berkaitan dalam hidup subsisten. Seiring berkembangnya waktu, terdapat norma-norma lain yang menjadi siklus hidup,

norma-norma tersebut muncul karena adanya pengaruh dari pihak perusahaan, sehingga ketika mencapai usia produktif masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep tidak lagi terpaku dalam aktivitas subsisten, seperti berburu dan menjual hewan, mereka juga memiliki alternatif lain seperti bersekolah, menjadi pegawai BHL/SKU, dll. Berikut adalah ilustrasi siklus hidup masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.



Gambar 2.8. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

2.5. Hubungan masyarakat Punan Kelay dengan Masyarakat Lain

Punan Kelay adalah kelompok yang tersebar secara luas di sepanjang hulu dan anak sungai Kelay. Menurut Kaskija (1993) di Kecamatan Kelay terdapat enam Kampung Punan yang secara kolektif terdiri dari sekitar 800 orang menempati lebih dari 60 persen, atau 3.500 km persegi, dari luas wilayah kabupaten 5.900 km persegi (Peta Indeks 1994, Data Jumlah 1995).¹⁷ Punan Kelay dikenal sebagai kelompok yang menetap secara tidak menentu (*sporadically settled*).¹⁸ Hal ini yang kemudian

¹⁷ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 66.

¹⁸ Hoffman, Carl L. (1983). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press, hal. 15.

membuat Kampung yang tersebar di seluruh sungai Kelay memiliki ciri tempat tinggal yang kosong karena pemiliknya berburu ke hutan. Perburuan yang dilakukan oleh Punan Kelay dilakukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka.

Meskipun dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Punan Kelay adalah dengan cara subsisten, namun menurut Hoffman (1983) tidak ada kelompok yang sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Punan Kelay telah hidup saling bergantung dengan orang Dayak melalui hubungan perdagangan.¹⁹ Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di Kalimantan, melalui pelabuhan-pelabuhan pesisir yang dikendalikan oleh sultan setempat (Lindblad, 1988; Magenda, 1991), ekspor hasil hutan ke Eropa terus meluas dengan seiring pertumbuhan eksplorasi kolonial dan politik.²⁰ Hal ini yang kemudian membawa masyarakat Punan sebagai masyarakat pengembara menjadi pemasok hasil hutan kepada masyarakat Dayak atau para pedagang lainnya. Keterlibatan hubungan sosial dengan kelompok lain di masa lalu memunculkan spesialisasi pembagian kerja yang secara kolektif mereka hidup dari hasil hutan yang dapat dilihat melalui pernyataan Awun berikut.

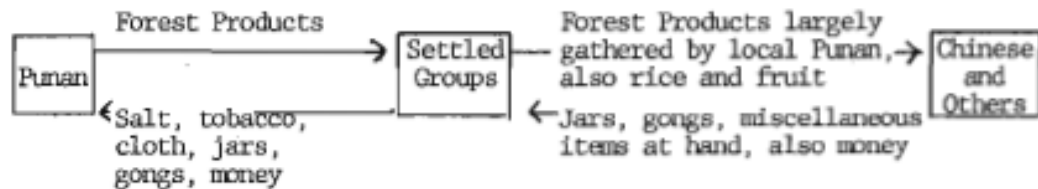
“Dulu kami itu di Sului kerja gaharu, sarang walet, rotan, sama emas. Kita jual ke orang Arab sama Cina di Kampung. Hasilnya belum tentu sama hari ini, (dan) besoknya. Kita cuma tau ini (hasil hutan) dikasih, dipotong (hutang), baru bersihnya kita ambil. Dari dulu memang gitu, kita utang dulu buat bekal masuk hutan, buat bensinnya. Belum kita juga utang mesin ces. Sampai sekarang seperti itu, kalau dulu sama orang Arab, (dan) sama orang Cina Sintaq itu. Makanya dulu bersainglah dua orang itu”. **Awun, 20 September 2022**

Menurut Ave & King (1986) hasil hutan yang dikumpulkan oleh suku Punan memasuki jaringan perdagangan Asia yang dikuasai terutama oleh para pedagang Cina, melalui tangan penduduk yang menetap atau “*setteled*” dalam hal ini adalah para pedagang dan suku Dayak. Sebagai imbalan dari hasil hutan tersebut, Kelompok Punan

¹⁹ Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers: the Kelay Punan in East Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No. 2, hal. 143

²⁰ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 21.

menerima garam, tembakau, kain, pakaian, parang, gong dan guci dari Suku Dayak (lihat Gambar 2-4).



Gambar 2.9. Skema pertukaran barang antara Punan, dayak, dan para pedagang
Sumber: Hoffman (1981)

Kemampuan Punan dimanfaatkan dalam jaringan perdagangan ini karena mereka memiliki, mengambil kutipan Hoffman (1981), apa yang disebut sebagai “*Knowledge of forest specialists*”. Kedekatan hubungan sosial antara masyarakat menetap dan pemburu terjalin melalui relasi mutualisme untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat yang tersedia di masyarakat agraris (menetap) dan hasil hutan yang disediakan oleh masyarakat pemburu (Spielmann dan Eder, 1994). Berdasarkan Gambar 2. 8. kondisi Masyarakat Adat Punan Kelay dalam hubungan ekonomi ini, menurut Dyah dkk (2018), dianggap sebagai transisi antara subsisten kolektif ke komersial kontekstual. Hubungan ekonomi antara Punan Kelay dengan pedagang ini dinyatakan oleh Juk sebagai berikut.

“Kalau ke hutan pergi sama – sama Sintaq kita. Dia yang bawakan makanan untuk kita. Biasanya yang kita dapat dari dia itu beras, tembakau, garam aja. Hutang semua itu sama Sintaq. Mesin Long boat juga hutang. Bayarnya pakai hasil gaharu itu, nanti dikurangi dulu sama bon kita, baru kalau sisa kita dapat uang. Nanti buat ambil makanan lagi.” – **Juk, 21 Agustus 2022**

Berdasarkan cerita di atas para pedagang berhasil memikat masyarakat Punan Kelay dengan menciptakan kebutuhan baru di antara mereka, menjerat mereka dalam sistem kredit. Kebutuhan baru yang dimaksud adalah kebutuhan akan beras, tembakau, besi untuk membuat alat berburu. Akibat dari hubungan ini adalah bahwa sebagian

masyarakat Punan terjebak dalam siklus hutang yang terus-menerus dengan pedagang, membawa mereka juga ke peran subordinat.²¹ Untuk menjelaskan hubungan antar suku di Kampung Long Sep saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4. Hubungan Antara Masyarakat Adat Punan Kelay dengan Suku Lain di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Suku/Kelompok	Hubungan	Keterangan
Dayak Wehea	Ekonomi dan Kekerabatan	1. Punan Kelay membeli kebutuhan sembako dari pedagang yang berasal dari Suku Wehea 2. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Wehea (Yoni)
Dayak Kenyah	Keagamaan	1. Pendeta yang bertugas di Gereja kemah Injil Indonesia Pos PU Jemaat Long Sep berasal dari Suku Kenyah (Pendeta Kaleb).
Dayak Kayan	Keagamaan dan Kekerabatan	1. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Kayan (Dedi Kajan). 2. Masyarakat Punan Kelay mulai masuk sebagai bagian dari agama Kristen pada saat bermigrasi ke Long Seleik oleh masyarakat Suku Kayan.
Jawa	Kekerabatan dan Ekonomi	1. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Adat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Jawa (Anang). 2. Masyarakat Punan Kelay membeli barang kebutuhan (sembako, perlengkapan, dan peralatan) dan menjual hasil sumber daya alam mereka kepada masyarakat Suku Jawa di sekitar

²¹ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 21

		Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, dan Area Perkebunan PT DWT.
Ende	Pekerjaan Perkebunan	1. Masyarakat Suku Ende di Kampung Long Sep bekerja sebagai Mandor untuk para buruh perkebunan dari Punan Kelay.

Berdasarkan data pada Tabel 2.4 menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dengan beberapa suku berpusat pada hubungan ekonomi. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep membeli kebutuhan pokok seperti sembako, peralatan, dan perlengkapannya rumah tangga kepada masyarakat Jawa dan Wehea yang tinggal di sekitar Desa Muara Wahau. Hubungan keagamaan masyarakat terjalin dengan masyarakat Suku Dayak Kenyah dan Kayan. Suku Kayan memiliki hubungan keagamaan dengan Punan Kelay sejak migrasi yang dilakukan Punan Kelay di Long Sele. Suku Ende yang tinggal di Kampung Long Sep bekerja sebagai Mandor Perusahaan PT DWT untuk para buruh perkebunan yang berisi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Berdasarkan hal tersebut, hubungan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep tidak berlandaskan hubungan antar suku. Mereka cenderung menjual hasil alam dan membeli kebutuhan rumah tangga pada para pedagang dari suku manapun yang mampu mereka jangkau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sellato (1994a) bahwa masyarakat Punan memiliki karakteristik terbuka, pragmatis, dan oportunistik sehingga mereka akan mengambil setiap peluang yang tersedia di sekitar mereka.

2.5. Bahasa Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Jika dilihat dari rumpun bahasa, bahasa Punan termasuk dalam rumpun bahasa austronesia. Penutur Austronesia tersebar hingga ke wilayah Borneo atau Kalimantan (Khusna 2015: 8). Bangsa Austronesia ini, awalnya menduduki daerah pesisir pantai Kalimantan, kedatangan bangsa Melayu dari semenanjung Sumatera dan Malaka yang ditambah dengan kedatangan Bugis, Makasar, dan Jawa memaksa mereka mundur ke

pedalaman Kalimantan. Hal ini menyebabkan Kelompok Adat di Kalimantan hidup terpencar dan menyebar di berbagai daerah hingga berbagai sub-kelompok (Faidi, 2015:9).

Dari setiap kelompok asli di Kalimantan, mereka memiliki persamaan dialek yang kuat, meskipun Bahasa mereka yang berbeda. Setiap sub-etnis Punan memiliki Bahasa mereka sendiri, namun terpadat pengklasifikasian yang diambil dari kesamaan Bahasa, dalam hal ini kelompok Punan Batu, Punan Sajau, dan Punan Binai, mereka memiliki karakter bahasa yang sama, klaster lain adalah kelompok Punan di Malinau²², dan temuan lapangan menunjukkan masyarakat Punan Kelay memiliki karakter bahasa yang sama dengan masyarakat Dayak Wehea, hal tersebut karena proses migrasi mereka diawali di tempat yang sama, yaitu *Kong Kemul*²³.

Tabel 2.5. Tabel bahasa Punan Kelay

Bahasa Indonesia	Bahasa Punan Kelay
Aku	<i>Kui</i>
Berburu	<i>Tay Bos</i>
Dayung	<i>Sai</i>
Hutan	<i>Matnek</i>
Kamu	<i>Kek</i>
Ladang	<i>Amamun</i>
Laki-laki	<i>Mangkai</i>
Pereempuan	<i>Madaw</i>
Orang Tua	<i>Bok</i>
Parang	<i>Agai</i>
Rumah	<i>Pew</i>
Daun	<i>Cung</i>
Anjing	<i>Asau</i>

²² Carl. Hoffman (1986). The Punan Hunters and Gatherers of Borneo. UMI Research Press. Hal.18

²³ *Kong Kemul* atau Gunung Kemul terdapat di hulu Sungai Kelay, memiliki ketinggian 1884 MDPL,

Pada waktu awal kunjungan ke Kampung ke Long Sep sebagai peneliti, penulis lebih banyak diam dan mengobservasi. masyarakat Punan Kelay di Long Sep menyadari bahwa bahasa mereka sulit untuk dipahami. Seperti yang dikatakan kepada kami:

“Bahasa kami ini bahasa Thailand, sulit betul kalau mau belajar bahasa kami.”
– **Naomi, 15 Agustus 2022.**

Kami juga bertemu dengan Kepala Adat dari Masyarakat Dayak Wehea, kami bertemu di rumahnya, di Desa Nehas Liah Bing, Melalui pertemuan itu kami mengataahui hubungan antara masyarakat Punan Kelay dengan Masyarakat Dayak Wehea.

“Orang Punan itu dulunya bagian dari Orang Wehea. Kebiasaan Orang Punan itu jarang tinggal di Kampung karena mereka mengembara, dan mereka cukup banyak. Makanya bahasa kita hampir sama. Kita satu rumpun dayak Kung Kemul.” – **Ledjie Taq, 22 September 2022.**

Saat itu Penulis sedang melakukan perjalanan ke Sungai Melenyu yang ada di hulu Sungai Wahau untuk melihat ladang lama yang dulu pernah diolah oleh masyarakat Punan Kelay di Long Sep. Ketika ditengah perjalanan, kami beristirahat di bantaran sungai, kami makan dan duduk sebentar, kemudian ada seorang yang menghampiri kami, orang tersebut adalah orang dari Suku Dayak Wahau yang bekerja sebagai pengawas area konservasi PT. DSNG. Terjadi sebuah percakapan yang terjadi antara Joel dan orang Wahau tersebut, obrolan mereka seputar pengenalan diri, dan sedang melakukan apa, dia juga bertanya apakah kita sedang berburu.

“Bahasa kita ini memang sama, karena nenek moyang kami juga sama, asalnya dari Kung Kemul sana jadi kalau bahasa kami mirip-mirip, palingan ada sedikit kata yang berbeda, misalnya itu di wahau bahasanya anjing itu “tlung”, kalau orang Long Sep sebut anjing itu “asau” – **Orang Wahau di Sungai Melenyu, 16 September 2022.**

2.6. Kepercayaan & Agama Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Kebudayaan lainnya yang dijelaskan dalam bab ini adalah tentang konsep kepercayaan dan agama masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Hoffman (1986: 47) menjelaskan agama tradisional masyarakat Punan adalah versi ringkas agama yang dianut oleh tetangga mereka yaitu Suku Dayak, seperti meninggalkan suatu yang rumit seperti bertani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, keyakinan masyarakat Punan berputar pada tanda-tanda alam yang disekitar mereka, seperti pola terbang burung dan kicauan burung. Setiap kelompok Punan memiliki sekumpulan burung kecil yang dipercaya dapat berkomunikasi dengan manusia. Proses perubahan kepercayaan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep menjadi Kristen terjadi saat Punan Kelay menjalin hubungan dengan Dayak Kayan di Long Selek. Sebenarnya ketika mereka berada di Long Sului, mereka telah mengenal kekristenan, tetapi mereka belum mulai intens dalam melakukan ibadah, melalui pernyataan di bawah dapat diketahui masyarakat Punan Kelay mulai dengan intens mengikuti kekristenan ketika mereka berada di Long Selek, Hal tersebut dijelaskan oleh Simon, Juman, dan Juk Langon sebagai berikut.

“Mamakku sama Bapakku belum beragama dulu, baru beragama (Kristen) waktu pindah ke sini.” – **Simon, 25 Agustus 2022**

“Dulu itu ada Orang Miao di Selek sana, dulu memang Orang Miao tinggal disana. Dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Selek bersama Orang Miao. Sampai akhirnya Orang Miao sudah pindah, lalu Gereja yang di Selek itu dipindahkan ke Long Sep”- **Juman, 23 Agustus 2022**

“dulu kita di Sului tidak ada gereja, baru di Nahas Banung kita bangun gereja...”.

“...ini kami rokok juga gak boleh kami rokok... itu nah kami gak tau itu kami gak boleh rokok... dulu kami gak boleh rokok... haduhh... kayak apa kami mau buang dosa... Itu lah kenapa kami ni lari tinggal di sini... Kalau kami masih di Sului bapak kami tetap aja ndak boleh merokok... makanya kami kesini... Kita dengarkan itu kata pendeta itu kan kita bakar itu rokok dalam hati kita kan...” - **Juk Langon, 10 September 2022**

Berdasarkan pernyataan tersebut, masuknya Punan Kelay ke dalam agama Kristen membuat perubahan terhadap bentuk kepercayaan mereka. Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 116), sejak masuknya misionaris yang menyebarkan agama dengan cara mengunjungi ladang dan rumah Punan maka sejak itu pula masyarakat Punan tidak lagi mempercayai pertanda burung dan obat tradisional.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia dengan Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang wujud dan ciri- ciri kekuatan sakti, roh leluhur, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk lainnya (Sumerta 2013:19) . Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia. Walaupun masyarakat Punan Kelay sudah memeluk Kekristenan, dari sudut pandang historis, mereka dulunya memiliki kepercayaan terhadap dewa atau makhluk halus menggambarkan suatu teori animisme.

Masyarakat Punan Kelay percaya kepada *Maktao* adalah roh nenek moyang tertinggi, roh nenek moyang tersebut memberikan keselamatan dan juga sebaliknya, maktao memegang penuh kehidupan masyarakat Punan Kelay. Ketika mereka hendak berangkat ke hutan maka orang tua yang dipercaya akan mengambil telur ayam yang sudah direbus, membelahnya menjadi empat, lalu dijepitkan pada kayu, dan ditancapkan di depan rumah tetua tadi (Sulaiman, 1968). Konsep kosmologi masyarakat Punan Kelay juga terlihat dari kepercayaan mereka yang melihat orang yang sudah mati, mereka percaya orang yang sudah mati akan menjadi maktao dan akan tinggal di *Kong pa*, itu adalah surga bagi mereka, roh orang yang sudah mati akan melakukan perjalanan untuk menuju *kong pa*. Ketika terdapat anggota keluarga yang mati, anggota keluarga lain harus segera meninggalkan tempat orang itu dikuburkan, mereka percaya jika tidak meninggalkan tempat tersebut, roh orang mati itu akan mengajak roh orang yang masih hidup untuk bersama-sama melakukan perjalanan ke

Kong pa. Kepercayaan yang lain adalah *Nohon*, itu adalah tanda-tanda berupa binatang yang menjadi perantara *Maktao*. *Nohon* menjadi sebuah sistem kepercayaan karena memberikan sebuah keyakinan baik dan buruk, tanda-tanda kemunculan hewan atau *nohon* tersebutlah yang menjadi perantara maktao untuk berbicara kepada masyarakat Punan Kelay.

Saat itu peneliti sedang berkumpul dengan anak muda di salah satu rumah warga, kami berbincang banyak hal, hingga obrolan tersebut mengarah ke kepercayaan lokal Punan Kelay.

“Kalau dulu nenek moyang kita itu percaya sama burung, ada burung yang memang bisa memberi tanda yang baik atau buruk, misalnya ada burung yang terbang dari kanan ke kiri itu bertanda baik, dan sebaliknya. Kalau kami sekarang kan sudah punya agama jadi sudah tidak percaya lagi sama yang seperti itu.” – **Pendi, 25 Agustus 2022.**

“Kejadian kemarin yang sangat ngeri itu, almarhum Hasan yang jatuh dari pohon Manggris. Itu dia kena kepuhunan karena dia ingin makan indomie goreng tapi tidak kesampaian.” – **Pendi, 25 Agustus 2022.**

Masyarakat Punan Kelay sudah meninggalkan beberapa aspek kepercayaan lokal mereka seperti *Nohon* dan *Maktao*. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep merupakan bagian dari Punan Long Sului Berau yang telah mengenal Kristen sejak di Long Sului sebelum di Nahas Banung. Bangunan Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) yang nampak dibangun oleh jemaat Miau Baru beserta rumah pastori untuk tempat tinggal gembala yang bertugas di Kampung Long Sep. Bangunan gereja beserta perlengkapan ibadah dan pastori disediakan oleh pengurus jemaat GKII Miau Baru. Sebelum di Long Sep ada gereja, masyarakat Punan Kelay melakukan Ibadah di Long Selek, bersama masyarakat Dayak Kayan. *Christian Missionary Alliance* berkontribusi besar dalam masuknya Kristen pada masyarakat Punan Kelay, pasalnya organisasi itu mulai melakukan programnya di Kalimantan timur pada tahun 1928. Walaupun aktivitas kerohanian tidak seaktif sekarang pengenalan konsep kekristenan sudah ada sejak dulu.

Pada 14 Agustus 2022, saya dengan tim peneliti mengikuti Ibadah di Gereja Kemah Injil Long Sep untuk pertama kali, Sebelumnya kami sudah berbicara dengan Pak Kaleb selaku Pendeta untuk memastikan agenda kita di Kampung Long Sep, Pak Kaleb menjelaskan Jadwal Ibadah raya yang dimulai jam Sembilan. Kami datang jam Sembilan dan beberapa warga sudah hadir, sembari menunggu ibadah dimulai, terlihat ada anak muda yang bermain *keyboard* dan gitar sambil menyanyikan lagu rohani.

“Memang sudah menjadi kebiasaan Ibadah tidak mulai tepat waktu, walaupun seperti itu kita coba ubah pelan-pelan”, ucapnya. Satu persatu wargapun datang memenuhi tempat duduk yang kosong, dan ibadahpun dimulai. Saat itu yang memimpin ibadah atau *whorship leader* adalah orang dari *afdeling*. Saat itu peneliti baru saja mengerti yang melakukan ibadah di gereja Kampung Long Sep tidak hanya mereka yang tinggal di Long Sep, Para pekerja sawit (SKU) yang berada di *afdeling* juga melakukan ibadah di sana. – **Kaleb, 14 Agustus 2022**



Gambar 2.10. Kondisi gereja Long Sep

Gereja dan ajaran Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Punan Kelay di Kamopung Long Sep, pasalnya banyak interaksi yang dibangun antara Gereja dengan masyarakat Punan Kelay di Long Sep. Interaksi yang terjalin melalui kotbah, ibadah, dll mempengaruhi pandangan masyarakat Punan Kelay dalam melihat sakral dan profan. Cerita yang diutarakan Pendi adalah sebuah contoh yang terjadi pada masyarakat Punan Kelay di era sekarang yang memiliki batasan-batasan terhadap kepercayaan lokal.

2.7. Kekerabatan dan Sistem Kepemimpinan Orang Punan Kelay di Kampung Long Sep

Masyarakat Punan Kelay bergerak dalam 7 keluarga kecil dengan masing-masing kepala keluarganya. Tim Senandika (2023) melalui penelitian sosial-ekonomi-budaya menemukan bahwa struktur di dalam keluarga Punan Kelay di Kampung Long Sep sangat singkat dan hanya memperhitungkan kerabat dekat. Gambaran terkait sistem kekerabatan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dapat dilihat melalui Gambar 2.10 berikut.

memiliki sistem kekerabatan yang kecil dan sederhana. Mereka hanya mempertimbangkan kerabat terdekat sebagai bagian dari anggota rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tim peneliti, penulis menemukan bahwa beberapa rumah tangga masih memiliki konsep berbagi, khususnya pada kerabat terdekat mereka. Hal ini peneliti temukan pada suatu peristiwa di mana hasil buruan yaitu monyet yang didapatkan oleh Mesak dari hutan di Long Telen. Hasil buruan tersebut kemudian dibagikan kepada para anggota di dalam rumah tangga lebih dulu, kemudian, jika ada sisa maka akan dibagikan ke kerabat terdekat berikutnya. Dalam hal yang terakhir, Mesak membagikannya kepada rumah tangga ayahnya atau disebut sebagai *awun*.

(Kaskija, Sercombe dan Sellato, 2007) menerangkan bahwa dalam masyarakat Punan yang ia teliti (Punan Malinau) sering membagi makanannya untuk mengurangi variabilitas pasokan makanan, hal ini adalah konsep *saving* yang berbeda dengan masyarakat modern kebanyakan. Punan sering saling berbagi sumber makanan kepada semua anggota kelompok yaitu, semua rumah tangga yang tinggal bersama di lokasi yang sama menerima bagian dari daging yang dibawa pulang dari perburuan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Punan Kelay tampaknya tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam konsep berbagi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, alasan dibalik distribusi hasil sumber daya alam hanya pada kerabat terdekat adalah karena jumlah (buruan) yang didapatkan hanyalah sedikit dan tidak mencukupi seluruh rumah tangga yang tersedia.

(Sellato, 1994) mendefinisikan Punan sebagai kelompok berburu meramu yang memiliki cara hidup nomaden dan sifat organisasi sosial yang fleksibel. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya struktur yang kaku pada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Pengelolaan dan pengurusan yang menyangkut hidup masyarakat Kampung Long Sep diserahkan pada beberapa aktor yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6. *Aktor masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep*
Sumber: Data Penelitian 2022

Nama	Status	Peran
Awun	Ketua Koperasi Long Sep Hidup Baru	Penghubung Komunikasi antara Perusahaan dengan masyarakat Kampung Long Sep
Kaleb	Pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia	Mengatur jalannya peribadatan masyarakat Kampung Long Sep
Lukas	Pemuda Kelay	Mengatur kegiatan kepemudaan bagi anak atau remaja Punan Kelay di Kampung Long Sep

Awun yang merupakan salah satu aktor yang aktif dalam perkembangan Kampung Long Sep sejak kedatangannya pada tahun 2005. Perannya sebagai Ketua Koperasi Long Sep Hidup baru membuat dia memiliki frekuensi hubungan yang tinggi dengan perusahaan dan pemerintah daerah. Keterlibatannya bersama Juman sangat berpengaruh pada perkembangan Punan Kelay di Kampung Long Sep misalnya masuknya Kampung Long Sep dalam *enclave* perusahaan PT. DSNG dan perencanaan pembagian kebun kemitraan bagi masyarakat tersebut. Aktor lainnya adalah Lukas, dia memiliki latar belakang bekerja di perusahaan konservasi orang hutan atau PT. RHOI. Pengalaman ini yang memberikan bekal pengetahuan Lukas untuk memanfaatkan peluang dan aset yang dia miliki. Lukas aktif membantu masyarakat dalam menjalin hubungan dengan PT.DSNG atau perusahaan lain dan pihak pemerintah. Aktor terakhir adalah pendeta (Kaleb dan Juman) yang menjadi aktor penghubung antara Kampung Long Sep dengan Perusahaan. Kami bertemu dengan mantan pendeta, Juman, yang sudah melakukan pelayanan selama 13 tahun di Long Sep. Juman memiliki peran yang cukup besar dalam penghidupan masyarakat Long Sep, Juman membantu masyarakat Punan Kelay untuk membentuk koperasi. Aktor-aktor penting yang berada di Kampung merupakan penduduk yang memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan pihak luar. Hal ini menjadi alasan utama masyarakat mempercayakan untuk mengatur segala program bantuan dan kegiatan lainnya di Kampung kepada para aktor.

Berdasarkan pembahasan pada sub bab ini, jelas terlihat bahwa Punan Kelay di Kampung Long Sep menetapkan kepemimpinan berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Hal ini juga dijelaskan langsung oleh Juk (12 September 2022) bahwa mereka memilih Awun sebagai perwakilan untuk menjalin hubungan dengan perusahaan karena “pernah kerja dia (*awun*) sama orang perusahaan. Dulu dia sering ketemu perusahaan, ketemu pemerintah. Makanya kita minta dia ke sini (Long Sep) buat bantu kita”. Hal ini menyimpulkan bahwa pola berpikir Punan Kelay, yang menurut Sellato (1994) memiliki karakteristik terbuka, individualistis, pragmatis, dan oportunistik tercermin di dalam pemilihan aktor-aktor tersebut.